

RINGKASAN DISERTASI

MADRASAH DI PESISIRAN JAWA

(Kasus Madrasah di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)



Oleh:

Mahfud Junaedi
NIM: 06.3.546/BR

Promotor:

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, M.A.

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2013

Disertasi ini telah diujikan dalam
Sidang Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada Sabtu, 1 Juni 2013
dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor
pada Sabtu, 28 Desember 2013

TIM PENGUJI:

1. **Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, M.A.**
(Ketua Sidang)
2. **Dr. H. Ocktoberinsyah, M.A.**
(Sekretaris Sidang)
3. **Prof. Dr. H. Machasin, M.A.**
(Promotor/Anggota Penguji)
4. **Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, M.A.**
(Promotor/Anggota Penguji)
5. **Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.**
(Anggota Penguji)
6. **Dr. Ahmad Yani Anshori, M.A.**
(Anggota Penguji)
7. **Dr. Muqowim, M.Ag.**
(Anggota Penguji)
8. **Prof. Dr. , M.A.**
(Anggota Penguji)

ABSTRAK

Disertasi ini mendiskusikan madrasah di pesisiran Jawa, yaitu tentang karakter dan strategi adaptasinya terhadap perkembangan dan perubahan zaman (globalisasi). Problem akademis (*academic problem*) dalam penelitian ini adalah tentang eksistensi madrasah di pesisiran Jawa yang bertahan dan dibertahankan bahkan berkembang hingga saat ini, dengan dua pertanyaan penelitian (*research questions*), yaitu 1) Bagaimanakah karakter (identitas) madrasah di pesisiran Jawa? dan 2) Bagaimanakah strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa terhadap perkembangan dan perubahan zaman (globalisasi)?

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian kualitatif fenomenografik dengan pendekatan emik, dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi terlibat (*participant observation*) dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang diterapkan adalah analisis data, analisis teoretik, dan analisis paradigmatis. Adapun yang menjadi *setting* kajian penelitian ini adalah pesisiran Jawa sebagai wilayah kebudayaan (*culture area*), yang berbeda dan dibedakan dengan wilayah pedalaman Jawa, yaitu di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah, yakni di tiga madrasah: MI Salafiyah Kenduren Wedung, MTs NU Raudlatul Mu'alimin Wedung, dan MA Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Muslim (YPKM) Raden Fatah Jungpasir Wedung.

Hal terpenting yang menjadi temuan dari disertasi ini adalah: *Pertama*, madrasah di pesisiran Jawa tumbuh dan berkembang di tengah dinamika kebudayaan pesisiran, sedemikian rupa sehingga madrasah di pesisiran Jawa memiliki ciri khas atau karakter unik, yang berbeda dan dibedakan dengan lembaga pendidikan di luarnya. Madrasah di pesisiran Jawa memiliki empat karakter utama yaitu: 1) Madrasah di pesisiran Jawa merupakan lembaga

pendidikan berbasis pada ideologi *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* atau Aswaja (*ideological identity*). 2) Madrasah di pesisiran Jawa berbasiskan pada kepercayaan dan partisipasi masyarakat (*social capital identity*); 3) Madrasah di pesisiran Jawa merupakan lembaga pendidikan populis (*populace identity*); dan 4) Madrasah di pesisiran Jawa merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan kyai (*kyai based identity*). *Kedua*, strategi adaptasi yang dilakukan oleh madrasah di pesisiran Jawa dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk yaitu :1) Strategi reproduksi (*reproduction strategy*) yakni berupa Madrasah di pesisiran Jawa menempatkan pembelajaran agama (*tafaqquh fi al-di>n*) sebagai penangkal dan penyaring serta melawan dampak-dampak negatif globalisasi, sehingga *tafaqquh fi al-di>n* menjadi sesuatu yang sangat krusial bagi madrasah di pesisiran Jawa, dan 2) Strategi adopsi inovasi (*inovation-adoption strategy*) berupa penerapan pendidikan berperspektif global yakni pembelajaran Bahasa Inggris, dan pembelajaran Sains dan Teknologi. Strategi-strategi tersebut sebagai perwujudan dari prinsip *al-muh}}a>faz}ah 'ala qadim al-s}a>lih} wa al-akhzu bi al-jadi>d al-as}lah}*.

Sedemikian rupa temuan disertasi ini sehingga, secara keilmuan, berkontribusi pada konstruksi teoritik (*theoretical construction*) tentang karakter/identitas dan strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa di tengah perubahan dan perkembangan zaman (globalisasi).

Kata kunci: madrasah, pesisiran Jawa, karakter, adaptasi.

RINGKASAN DISERTASI

Judul : MADRASAH DI PESISIRAN JAWA (Kasus Madrasah di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)

Penulis: Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag.

NIM : 06.3.546/BR

A. Pendahuluan

Islam masuk ke Jawa melalui daerah pelabuhan (bandar) atau pesisiran, di daerah pesisiran yang pada mulanya sebagai pusat-pusat perdagangan rempah-rempah (kota bandar), kemudian berkembang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam. Penyebaran Islam itu dipelopori oleh saudagar-saudagar kaya yang berasal dari Persia, dan Gujarat,¹ serta dari Cina.² Pada masa berikutnya, penyebaran Islam tersebut diteruskan oleh para wali,³ atau yang di Jawa terkenal dengan sebutan Walisongo.

¹Untuk penjelasan teori-teori masuknya Islam di Nusantara (termasuk di Jawa) dapat dilacak di beberapa buku, misalnya: T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of the Muslim Faith* (Lahore: SA Muhammad Asraf, 1968), hlm. 369 -37; Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010); John Bastin dan Herri Jullian Benda, *A History of Modern Southeast Asia* (New Jersey: Prentice Hall, 1968), hlm.. 6 -15.

²Baca: Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

³Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 24-25. Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Saat itu, majelis dakwah Walisongo beranggotakan Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq (Sunan Wali Lanang), Maulana Ahmad

Keberadaan para wali tersebut rupanya direspon oleh para pengikutnya, yaitu dengan tumbuhnya keinginan untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Bertemunya dua kepentingan seperti itulah yang kemudian muncul pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di rumah-rumah, langgar, dan atau di masjid, lalu berkembang menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang disebut pondok pesantren. Berasal dari pondok pesantren inilah lahir madrasah-madrasah di Pesisiran Jawa.⁴

Masyarakat di pesisiran Jawa⁵ memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang berada di wilayah pedalaman,

Jumadil Kubro (Sunan Kubrawi); Maulana Muhammad Al-Maghribi (Sunan Maghribi); Maulana Malik Isra'il (dari Champa), Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir. Pada umumnya terdapat sembilan nama yang dikenal sebagai anggota Walisongo, yaitu: 1. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim - Gapura Wetan, Gresik, 2. Sunan Ampel atau Raden Rahmat, Ampeldenta, Surabaya, 3. Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim - Tuban, 4. Sunan Drajat atau Raden Qasim - Paciran, 5. Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq -Kudus, 6. Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin - Giri, Gresik, 7. Sunan Kalijaga atau Raden Said - Kadilangu, Demak, 8.Sunan Muria atau Raden Umar Said - Kolo, Gunung Muria, 9. Sunan Gunung Jati (SyarifHidayatullah) Gunung Sembung, Cirebon.

⁴Madrasah pada dasarnya adalah anak dari pesantren (*the child of pesantren*), karena keberadaan lembaga ini banyak dibidani oleh tokoh-tokoh agama/ kyai yang ada di pesantren, atau paling tidak madrasah didirikan oleh santri yang telah selesai masa belajarnya di pesantren. Maka di daerah pesisiran banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam yang disebut madrasah. Madrasah pada awalnya memfokuskan pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan pada perkembangannya dilengkapi dengan ilmu-ilmu umum.

⁵Pesisiran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wilayah yang berada di sepanjang daerah pantai utara Jawa atau biasa dengan sebutan Pantura, ini dibedakan dengan daerah pantai selatan Jawa (mancanegari). Hal ini

seperti sifat lebih taat dalam menjalankan syari'at Islam (santri), egaliter, terbuka dan lugas. Corak kebudayaan, dan kepribadian yang demikian, dipengaruhi oleh tiga hal penting yaitu lingkungan alam, jenis pekerjaan dan orientasi kehidupan, serta faham keagamaan yang diikutinya.⁶ Ciri lain dari masyarakat pesisiran Jawa ialah mereka aktif dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan, terutama yang bercirikan keislaman, karena organisasi-organisasi itu bisa menjadi sarana untuk memperjuangkan faham keagamaan dan kepentingan komunitasnya.⁷ Dengan demikian, hubungan antara organisasi keislaman dengan madrasah menjadi hubungan yang saling membutuhkan dan meneguhkan.

disebabkan karena, secara historis, pada masa kerajaan Mataram (abad 17 M) daerah Jawa dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu *Negarigung*, *Mancanegari*, dan *Pesisiran*. *Negarigung* adalah wilayah/kawasan pemerintahan, dan *mancanegari* adalah daerah-daerah di sekitar atau di luar pusat kerajaan tetapi menjadi bagian kekuasaan. Sedangkan *pesisiran* adalah daerah yang berada di sepanjang pantai utara Jawa. Jadi pesisiran dalam hal ini dipahami sebagai suatu wilayah kebudayaan (*culture area*) yang berbeda dan dibedakan dengan wilayah kebudayaan lainnya, yaitu pedalaman. Lebih jauh baca: Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Fasindo, 2006).

⁶Lingkungan alam daerah pesisiran Jawa ialah hamparan dataran yang transparan, terbuka, berangin kencang, berudara panas. Jenis pekerjaan yang diminati adalah melaut dan berdagang. Orang yang berkerja di laut adalah orang yang secara mental siap menghadapi ketidakpastian dan siap menghadapi banyak tantangan. Berdagang adalah juga berspekulasi tinggi. Untung dan rugi. Dan dari segi keagamaan, orang pesisiran cenderung penganut Islam puritan. Baca Mudjahirin Thohir, *Kekerasan Sosial di Pesisiran Utara Jawa* (Semarang: Lengkong Cilik Press, 2005), hlm. 86-88.

⁷Mudjahirin, *Orang Islam...*, hlm. 287. Baca pula Nur Syam, *Islam Pesisiran* (Yogyakarta: LKiS, 2005). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisiran Jawa cenderung menunjukkan kelugasan dan keterbukaan, egaliter, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung kasar (ngoko), emosional, agak pamer, suka dengan barang mewah, menyukai petualangan, berani berspekulasi, dan suka berfikir hitam putih.

Pada umumnya madrasah di pesisiran Jawa didirikan sebagai usaha swadaya dari sekelompok masyarakat Islam lokal, oleh karenanya tidak jarang madrasah yang baru didirikan, untuk sementara, belum memiliki gedung sendiri yang tetap. Biasanya, mereka menggunakan rumah salah seorang tokoh agama, atau menumpang di rumah salah seorang penduduk, atau memakai masjid ataupun *langgar* (mushola). Selama belum memiliki dana yang cukup, pengelola madrasah biasanya meminta beberapa orang yang bersedia menjadi guru untuk mengajar secara sukarela.⁸ Dalam beberapa kasus, pendirian madrasah seringkali dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sarana artikulasi politik dari para tokoh Islam di wilayah tertentu dalam menghadapi pusat-pusat kekuasaan dari luar. Madrasah juga didirikan oleh para tokoh masyarakat sebagai lembaga tandingan terhadap berdirinya sekolah umum. Akan tetapi dalam banyak kasus, masyarakat mendirikan madrasah karena didorong kebutuhan akan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau *tafaqquh fi al-di>n*.

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang informasi dan telekomunikasi sehingga lahirlah suatu era baru yang kemudian disebut dengan era globalisasi.⁹ Globalisasi

⁸Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren - Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 166.

⁹Martin Wolf dalam *Why Globalization Works*, menjelaskan “ Globalisasi adalah kata yang mengerikan dengan makna yang kabur, pertama kali dipakai pada tahun 1960-an, dan menjadi mode yang makin populer pada 1990-an. Bagi banyak pendukungnya ia adalah kekuatan yang tak tertahankan yang diinginkan yang menyapu batas-batas, membebaskan individu dan memperkaya apa saja yang disentuhnya. Bagi banyak penentangannya, ia juga kekuatan tak tertahankan, tapi tidak diinginkan. Dengan embel-embel neoliberal, globalisasi dikutuk sebagai kekuatan yang memiskinkan massa, menghancurkan budaya, dan memaksakan

menjadi kekuatan yang terus meningkat, dan dapat menimbulkan aksi dan reaksi dalam kehidupan. Globalisasi melahirkan dunia yang lebih terbuka untuk saling berhubungan, terutama ditopang teknologi informasi yang sedemikian canggih, yang pada gilirannya akan mengubah segi-segi kehidupan, baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual. Globalisasi merambah dan memasuki semua sendi kehidupan baik ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, agama maupun pendidikan. Globalisasi membuat dunia semakin transparan sehingga seolah tanpa batas, akibat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya sistem informasi satelit. Globalisasi menurut Tilaar telah membawa perubahan besar di dalam kehidupan umat manusia, yang membuat arus manusia, arus ilmu pengetahuan, arus barang perdagangan berjalan dengan sangat cepat yang menyebabkan perubahan besar di dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat tradisional, dapat menyebabkan keterasingan bahkan kebingungan tanpa pegangan.¹⁰

Pada era baru ini, lembaga pendidikan Islam, termasuk di dalamnya madrasah di pesisiran Jawa, dihadapkan pada persoalan yang dilematis, dua pilihan yang sama-sama penting, yaitu pada satu sisi harus mempertahankan identitas atau jatidirinya dan di sisi lain harus beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi, yang disebabkan oleh perkembangan zaman sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Di satu sisi, madrasah di pesisiran Jawa dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan

Amerikanisasi. Baca: Martin Wolf, *Globalisasi; Jalan Menuju Kesejahteraan (Why Globalization Work)*, terj. Samsudin Berlian (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hlm. 15.

¹⁰Baca: H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).

mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain, madrasah dituntut berfungsi menumbuhkan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama, dan harus dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Demikian halnya dengan keberadaan madrasah di pesisiran Jawa, mereka dituntut bisa berfungsi sebagai lembaga *taffaqquh fi al-di>n* dengan tetap memelihara tradisi keagamaan, karena agama dapat difungsikan untuk melawan dampak negatif dari era baru ini, dan juga sebagai *transfer of science and technology* dengan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan modern, karena harus mengikuti arus perubahan. Madrasah di pesisiran Jawa, dalam hal ini, dihadapkan pada sebuah dilema diantara dua tuntutan, yang untuk memenuhinya bukan persoalan yang mudah, karena dibutuhkan banyak prasyarat yang harus dipenuhi.¹¹

Madrasah di pesisiran Jawa memiliki keunikan-keunikan dalam keseluruhan sistem pendidikan dan juga kultur masyarakat pemilikinya. Keunikan-keunikan itu membentuk kekhasan yang menjadi karakter atau identitasnya. Ia memiliki daya tahan internal yakni berupa karakter atau identitas yang melekat pada dirinya sejak kemunculannya hingga saat ini, yang bertahan dan dipertahankan, dan daya adaptasi eksternal yakni kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, dengan segala perubahan

¹¹Selama ini madrasah di pesisiran Jawa lebih mampu menjalankan fungsinya yang pertama yaitu *tafaqquh fi al-di>n*, tetapi terseok-seok untuk memenuhi fungsinya yang kedua yakni *transfer of science and technology*. Untuk dapat mencapai fungsi yang kedua, madrasah menghadapi banyak kendala baik internal maupun eksternal, sehingga fungsi yang kedua ini menjadi agak terabaikan. Selanjutnya baca: Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 214, baca pula: Laporan Roundtable Discussion "Masa Depan Madrasah," Indonesian Institute for Civic Society (INCIS), Wisma Antara Jakarta, 27 Juli 2004.

yang terjadi. Hal ini berarti sistem pendidikan madrasah di pesisiran Jawa memiliki daya kekuatan dan daya elastisitas yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter yang juga merupakan identitas madrasah di pesisiran Jawa, dan strategi adaptasinya terhadap perkembangan dan kemajuan zaman menjadi suatu yang sangat krusial untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Penelitian disertasi ini difokuskan pada permasalahan yang terkait dengan karakter madrasah di pesisiran Jawa sekaligus merupakan daya tahan internal madrasah di pesisiran Jawa, dan tentang strategi adaptasinya terhadap kekuatan eksternal berupa perkembangan dan kemajuan zaman atau juga disebut era globalisasi. Karakter madrasah di pesisiran Jawa ditandai oleh ciri-ciri khusus yang bertahan dan dipertahankan, yaitu kurikulum pendidikan, budaya belajar, guru dan muridnya, model pengelolaan dan kultur keagamaan, serta lingkungan pendidikannya, sedemikian rupa sehingga madrasah di pesisiran Jawa sebagai sebuah institusi pendidikan dan pengajaran keagamaan memiliki ciri tersendiri yang berbeda (*different*) dan dibedakan (*distinguished*) dengan sistem-sistem pendidikan yang berada di luarnya. Strategi adaptasi terhadap kekuatan eksternal terwujud sebagai kemampuan madrasah di pesisiran Jawa untuk menerima dan merespon segala bentuk inovasi baru, baik berupa sistem pendidikan moderen maupun modernisasi dalam berbagai lapangan kehidupan pada saat ini.

Problem akademis (*academic problem*) dalam penelitian ini berkaitan erat dengan eksistensi madrasah di Pesisiran Jawa, yaitu tentang keberadaan madrasah di pesisiran Jawa yang tetap

bertahan dan dipertahankan oleh masyarakatnya bahkan berkembang hingga saat ini. Berangkat dari hal tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut: 1) Bagaimanakah karakter (identitas) madrasah di pesisiran Jawa yang bertahan dan dipertahankan hingga saat ini? Dan 2) Bagaimana strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa terhadap perkembangan dan kemajuan zaman? Permasalahan satu terkait dengan daya tahan internal madrasah di pesisiran Jawa, sedangkan masalah ke dua terkait dengan daya adaptasi eksternal madrasah di pesisiran Jawa.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian disertasi ini adalah untuk menganalisis keberadaan madrasah di pesisiran Jawa yang bertahan dan dipertahankan serta berkembang hingga saat ini. Berangkat dari tujuan utama tersebut, maka disertasi ini bertujuan untuk : 1) mengetahui karakter madrasah di pesisiran Jawa, dan 2) untuk mendeskripsikan strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa terhadap perkembangan dan kemajuan zaman (globalisasi). Dengan diketahui eksistensi madrasah di pesisiran Jawa tersebut, yaitu tentang karakter (identitas) yang dimilikinya dan strategi adaptasinya, maka akan diperoleh manfaat atau kegunaan penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk membangun teori pendidikan Islam (madrasah) dalam perspektif sosio-antropologis, sehingga temuan dari penelitian ini akan dapat memperkuat dan menyempurnakan teori-teori tentang madrasah yang sudah ada selama ini. Sejauh penulis ketahui, teori-teori tentang madrasah yang berkembang selama ini, lebih mendasarkan pada analisis filosofis normatif terhadap madrasah

dan sangat sedikit didasarkan atas penelitian kualitatif etnografik dengan lokus wilayah pesisiran Jawa (Pantura). Selain itu, para pakar pendidikan Islam dalam mengembangkan teori-teori tersebut, tidak memperhatikan sisi lokus budaya sebagai konteks di mana madrasah itu berada (di pedalaman atau di pesisiran, di perkotaan atau di perdesaan). Lebih jauh tulisan ini akan berkontribusi pada pengembangan bangunan teori (*theoretical construction*) dalam disiplin Sosiologi Pendidikan Islam dan Antropologi Pendidikan Islam. Karena bangunan teori Sosiologi dan Antropologi Pendidikan Islam seharusnya didasarkan pada berbagai studi lapangan yang mendalam (*empirical research*). Kedua bidang tersebut, di Indonesia belum menjadi disiplin ilmu yang kuat dan mandiri (*established*) karena penelitian dalam bidang ini masih sangat kurang. *Kedua*, pada tataran praktis, difahaminya karakter dan strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa tersebut, akan dapat dijadikan sebagai pijakan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan terkait pendidikan madrasah baik saat ini ataupun masa depan, juga dapat dijadikan rujukan bagi madrasah di pesisiran khususnya dan madrasah pada umumnya dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi pendidikannya serta meningkatkan kualitasnya.

D. Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar dan hipotesis bahwa madrasah di pesisiran Jawa merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakter atau identitas yang khas dan memiliki kemampuan beradaptasi dalam merespon perkembangan dan perubahan zaman.

Asumsi dasar dan hipotesis tersebut didasarkan pada sebuah realitas, baik secara teoritis maupun praktis, bahwa madrasah di pesisiran Jawa pada dasarnya adalah institusi pendidikan (sekolah) agama,¹² yakni sebuah tempat belajar murid-murid usia 6 tahun hingga 18 tahun, yang pembelajarannya menitik beratkan atau memprioritaskan pada pembelajaran ilmu-ilmu agama, seperti Fiqih, Tqidah/Tauhid, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Akhlaq, Sejarah Islam dan Bahasa Arab. Menurut Ridwan Nasir, madrasah merupakan lembaga *taffaqquh fi al- din*, karena lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem pondok pesantren.¹³ Madrasah berfungsi tidak hanya sebagai institusi transmisi ilmu, tetapi juga sebagai *locus* utama reproduksi ulama, setelah pesantren. Oleh karena itu walaupun terdapat keanekaragaman dalam upaya menggabungkan antara mata pelajaran agama dan umum, namun madrasah tetap sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan bidang studi agama Islam sebagai bidang studi pokok dan sangat penting (*crucial*).¹⁴

Madrasah di pesisiran Jawa kadang juga disebut sebagai sekolah Arab, karena memang di dalam kurikulumnya banyak diajarkan ilmu-ilmu agama yang ditulis dengan Bahasa Arab atau dengan huruf Arab. Sedangkan SD, SMP dan SMA disebut sebagai sekolah umum, karena di dalam sekolah-sekolah ini lebih

¹²Geertz menjelaskan “*NU school are called madrasah, which means “religious school”*” dan Geertz menyebut madrasah di Jawa sebagai “*conservative school”*” lebih jauh baca: Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), hlm. 188,

¹³Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90.

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 85.

banyak diajarkan bidang studi umum, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Jadi sebenarnya madrasah di pesisiran Jawa secara ontologis, memiliki watak dasar yang sangat berbeda dengan sekolah, walaupun dalam perkembangannya di Indonesia madrasah dikukuhkan menjadi sekolah berciri khas Islam.

Secara ontologis, madrasah di pesisiran Jawa, pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan madrasah yang terdapat di Iran, sebagaimana ditulis oleh Lukens Bull, sebagai berikut:

The madrasah was not expected to give its students basic literacy or an elementary knowledge of arithmetic. What the madrasah was expected to give was a basic education in Islamic religious law. At the same time, from the very beginning it was intended that the madrasah should teach the students the relation of law to its sources, especially to the Koran and the accounts of what Muhammad said and did.¹⁵

(Madrasah tidak diharapkan untuk mengajar murid-muridnya dengan kemampuan atau pengetahuan dasar Aritmatika. Apa yang diharapkan dari madrasah adalah mengajarkan pendidikan dasar tentang hukum Islam. Pada saat yang sama, sejak permulaan madrasah dimaksudkan untuk mengajarkan pada murid-muridnya tentang hubungan hukum Islam dengan sumber-sumbernya, terutama al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad).

¹⁵Roland Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, UMI Dissertation Services (Michigan: Arizona State University, 1997), hlm. 71.

Memperhatikan kutipan tersebut, madrasah merupakan tempat pembelajaran agama, terutama tentang hukum Islam (Fiqh), al-Qur'an dan Hadits, demikian halnya dengan madrasah di pesisiran Jawa. Berbeda dengan madrasah di Iran yang Syi'ah, madrasah-madrasah di pesisiran Jawa membelajarkan Islam ala *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Sunni) pada murid-muridnya.

Madrasah di pesisiran Jawa pada dasarnya adalah madrasah Sunni, yang merupakan anak dari pesantren (*the child of pesantren*), karena keberadaan lembaga ini banyak dibidani oleh tokoh-tokoh agama/ kyai yang ada di pesantren, atau paling tidak madrasah didirikan oleh para alumni pesantren atau para santri yang telah menyelesaikan masa belajarnya di pondok pesantren. Maka di wilayah pesisiran Jawa banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam yang disebut madrasah.

Madrasah di pesisiran Jawa ada, tumbuh dan berkembang secara masif dikarenakan kebutuhan masyarakat pesisir terhadap pendidikan agama Islam (*'ulum al-di'n*) bagi putra-putrinya, bukan karena keinginan masyarakat pesisir untuk memperoleh pekerjaan atau menjadi pegawai pemerintah (birokrat). Bagi masyarakat pesisiran, hal yang utama bagi madrasah adalah menjadikan putra-putri mereka, orang yang baik (shalih dan shalihah), yaitu orang yang tahu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa mendoakan ke dua orang tuanya ketika sudah meninggal dunia.

Pemahaman agama (*tafaqquh fi al-di'n*) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari inilah yang menjadi cita-cita dasar (*fundamental ideal*) dari madrasah di

pebisiran Jawa. Cita-cita dasar ini kemudian dijadikan spirit perjuangan semua pemegang kepentingan (*stakeholder*) madrasah pesisiran, dan juga masyarakat di pesisiran Jawa sebagai pemilik madrasah.

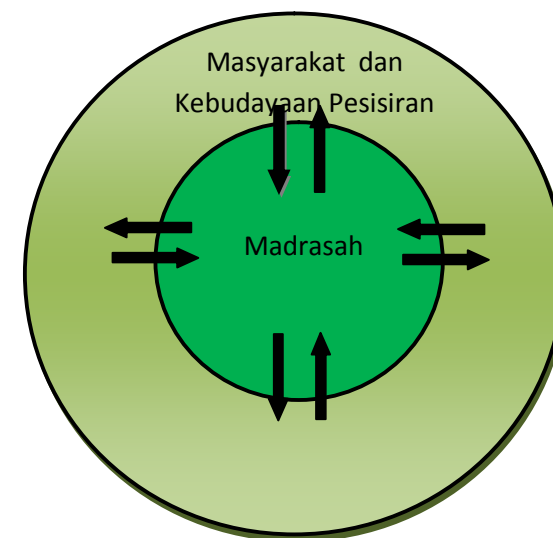
Sebuah madrasah di pesisiran Jawa akan sudah bisa berdiri jika ada tempat belajar (tidak harus berupa gedung yang megah dan fasilitas yang serba mewah), ada orang-orang yang bersedia menjadi guru untuk mengajar, dan ada murid yang akan belajar. Jadi dalam mendirikan madrasah di pesisiran, belum atau bahkan tidak terpikirkan tentang manajemen pengelolaannya, kualifikasi para gurunya, dan fasilitas penunjang pendidikannya, yang ada adalah perjuangan *lillahi ta'ala*.

Madrasah di pesisiran Jawa merupakan produk kebudayaan pesisiran¹⁶ dan menjadi bagian dari kebudayaan pesisiran, oleh karenanya keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan pesisiran. Stephen K Sanderson menulis bahwa pendidikan adalah suatu yang universal dari kebudayaan, di mana sifat spesifiknya sangat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya,¹⁷ sehingga madrasah di pesisiran Jawa dengan demikian menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat pesisiran secara keseluruhan sebagai pemilik kebudayaan pesisiran. Madrasah di pesisiran Jawa dan

¹⁶Kebudayaan di sini dipahami sebagai seperangkat kompleksitas keyakinan, nilai dan konsep yang memungkinkan agi sebuah kelompok untuk menalar kehidupannya dan memberikan arah dalam kehidupannya. Lebih jauh tentang bagaimana kebudayaan dan masyarakat saling berinteraksi membentuk suatu identitas, baca: Brian Fey. *Contemporary Philosophy of Social Science, A Multicultural Approach* (Oxford: Blackwell Publishing, 1996), hlm. 50–71.

¹⁷Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial (Macro Sociology)*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2003), hlm. 487.

kebudayaan pesisiran merupakan dua entitas yang berbeda tetapi saling berhubungan satu sama lain. (lihat gambar 1).



Gambar: Madrasah dalam Perspektif Makrokosmik¹⁸

¹⁸Gambar diadaptasi dari H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesiatara, 2003), hlm. 154. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan tidak terlepas dari sistem budaya dengan nilai-nilainya serta kehidupan ekonomi dalam suatu masyarakat. Menurut Zamroni, terdapat dua alternatif pendekatan terhadap proses pendidikan sistem persekolahan (madrasah) yaitu 1) pendekatan mikrokosmik (*microcosmic approach*) dan 2) pendekatan makrokosmik (*macrocosmic approach*). Pendekatan pertama memandang pendidikan sistem persekolahan sebagai suatu lembaga mandiri dan utuh, di mana berbagai lembaga dengan fungsi masing-masing: guru, murid, pegawai administrasi, pegawai perpustakaan, penjaga, dan sebagainya saling berinteraksi. Dengan pendekatan ini pendidikan sistem persekolahan

Menurut analisis ini, sebagaimana gambar 1, madrasah merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat. Sistem pendidikan madrasah merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem budaya, sosial, politik, dan ekonomi sebagai suatu keutuhan. Antara madrasah dan masyarakat saling mempengaruhi dan dipengaruhi atau saling berhubungan (*interconnectedness*). Satu sisi masyarakat mempengaruhi dinamika sistem pendidikan madrasah, dan pada sisi lain madrasah juga mempengaruhi dinamika sistem sosio kultural masyarakat.¹⁹ Pada satu sisi madrasah di pesisiran Jawa dipengaruhi oleh kebudayaan pesisiran dan di sisi lain madrasah di pesisiran mempengaruhi kebudayaan pesisiran.

Pada pendekatan makrokosmik ini, madrasah tidak ditempatkan sebagai sebuah ruang yang hampa, melainkan dipahami sebagai gejala sosial yang dinamis. Asumsi dasar ini sama dengan berbagai gejala sosial lainnya seperti agama,

dianalisis sebagai suatu masyarakat kecil, yang terpisah dari masyarakat besarnya. Sebaliknya pendekatan kedua, *macrocosmics approach* memandang sistem persekolahan (madrasah) sebagai suatu entitas yang tidak berdiri sendiri, yang tidak bisa dipisahkan dari sub-sub sistem lain yang ada di masyarakat di mana madrasah itu berada. Bahkan karena pentingnya madrasah dalam mempersiapkan individu-individu untuk masa depan, aktifitas sistem persekolahan senantiasa dipengaruhi oleh lembaga lain, seperti lembaga politik, lembaga agama, lembaga ekonomi, dan sebagainya. Lebih jauh baca: Zamroni. "Sekolah Sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi", dalam M. Masyhur Amin dan Mohamad Najib (Ed), *Agama demokrasi dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993), hlm. 111, baca pula: Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Globalisasi)* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), hlm. 160.

¹⁹H.A.R. Tilaar. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesiatara, 2003), hlm. 154.

industri, demokrasi, kesehatan, pembangunan, gender, olah raga, hak asasi manusia, dan sebagainya.²⁰

Demikian halnya dengan madrasah di pesisiran Jawa, eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya. Ia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pesisir yang memiliki kebudayaan dan identitas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya.²¹ Masyarakat pesisiran Jawa dengan kebudayaan pesisirannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keberadaan madrasah di pesisiran, dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Madrasah di pesisiran Jawa sebagai fenomena pesisiran, jelas sangat kental dengan hal-hal yang bersifat ideologis, politis, sosiologis, sejarah, tradisi, dan kebudayaan pesisiran.

Dalam konteks ini diperoleh temuan awal bahwa daya tahan madrasah di pesisiran Jawa, baik internal maupun

²⁰Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 66.

²¹Dari kajian yang dilakukan Geertz, dan penulis-penulis lain yang mengikutinya (Mudjahirin Thohir, Nur Syam, dan Muhaimin), masyarakat pesisir mempunyai ciri-ciri yang menonjol, yaitu dari segi ideologi keagamaan, mayoritas Islam santri, dari segi kebahasaan, relatif kasar, dalam berkomunikasi cenderung langsung pada sasaran, dan dari segi orientasi kerja, lebih menonjol pada pilihan menjadi wirausaha (bukan priyayi). Dalam aspek kebudayaan, masyarakat di pesisiran Jawa sangat dipengaruhi oleh corak keislaman yang diyakini oleh masyarakat di daerah tersebut, yaitu Islam pesisir, yang kemudian membentuk sebuah paradigma kebudayaan yang khas pesisiran yang disebut kebudayaan pesisiran. Islam pesisiran Jawa hakikatnya adalah Islam Jawa yang bernuansa khas. Bukan Islam bertradisi Arab yang puris karena pengaruh gerakan Wahabiyah, juga bukan Islam sinkretis sebagaimana yang berkembang di Jawa pedalaman. Lebih jauh baca : Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Fasindo, 2006); Nur Syam. "Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial" dalam: www.wordeasy.org/doc/pesisiran-vs-pedalaman.html. diakses tanggal 10 April 2011.

eksternal, demikian juga perkembangan dan dinamikanya sangat ditentukan oleh suatu kerjasama yang saling menguatkan antara madrasah di satu sisi dengan masyarakat pesisir sebagai pembangun dan pemilik madrasah di sisi yang lain.

Kuatnya kerjasama antara madrasah dan masyarakat pesisiran, sangat dipengaruhi oleh kuatnya modal sosial (*social capital*) yang dimiliki secara bersama oleh madrasah dan masyarakat pesisir. Modal sosial atau *social capital*²² di sini difahami sebagai serangkaian nilai atau norma informal pemberi teladan yang digunakan bersama di antara anggota-anggota sebuah kelompok yang memungkinkan mereka saling bekerjasama. Jika anggota-anggota kelompok berharap yang lain bisa bersikap dapat dipercaya dan jujur, mereka mesti saling percaya. Kepercayaan berfungsi seperti pelumas yang membuat setiap kelompok atau organisasi berjalan lebih efisien.²³

²²Istilah “modal sosial” (*social capital*) pertama kali dikenalkan oleh Lynda Judson Hanifan pada tahun 1916, dalam tulisannya yang berjudul “The Rural School Community Center” dalam *Annals of the American Academy of Political and Social Science* (1916), untuk menggambarkan pusat-pusat sekolah komunitas di pedesaan. Istilah ini juga digunakan oleh Ekonom Glenn Loury, Sosiolog Ivan Light pada tahun 1970-an. Dan di tahun 1980-an, istilah *social capital* digunakan secara lebih luas oleh Sosiolog James S. Coleman dalam sebuah tulisannya yang berjudul “Social Capital in the Creation of Human Capital”, yang dimuat dalam *American Journal of Sociology* (1988). Dan juga ahli ilmu politik Robert Putnam dalam sebuah tulisannya yang berjudul: “Bowling alone: America’s Declining Social Capital”, yang dimuat dalam *Journal of Democracy* 6 (1995). Putnam merangsang sebuah debat menarik mengenai peranan modal sosial dan *civil society* di Italia dan Amerika Serikat.

²³Fukuyama menjelaskan “*social capital can be defined as an instantiated set of informal values or norms shared among members of a group that permits them to cooperate with one another. If members of a group come to expect that others will behave reliably and honestly, then they will come to trust one another. Trust acts like a lubricant that makes any group or organization run more*

Agar nilai atau norma termaksud dapat menjadi modal sosial (*social capital*), maka menurut Fukuyama perlu adanya unsur-unsur yang substantif, seperti kejujuran, kebijakan, kebenaran, dan saling mempercayai.²⁴ Dengan kata lain, sifat sosial dalam kapital haruslah bersifat positif.²⁵ Lebih lanjut Fukuyama mengemukakan bahwa norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah, tetapi melalui tradisi, sejarah, dan tokoh kharismatik. Sedemikian rupa sehingga akan dapat terbangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau suatu kelompok masyarakat, kemudian di dalamnya timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.²⁶

Modal sosial yang tercipta di madrasah pesisiran Jawa adalah bersumber dari unsur-unsur nilai yang dimiliki oleh masyarakat pesisir pada umumnya, dan menjadi tradisi kehidupan di lingkungan madrasah di pesisiran Jawa dan selanjutnya menjadi dasar acuan bertindak bagi para pengelola madrasah pesisiran Jawa dalam setiap harinya yang disebut sebagai norma. Namun, harus diakui juga bahwa norma yang tumbuh di lingkungan madrasah adalah disebabkan oleh keyakinan agama yang dianut oleh seluruh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) madrasah di pesisiran Jawa.

efficiently. Baca: Francis Fukuyama. “Social Capital” dalam Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington (Eds), *Culture Matters; How Values Shape Human Progress* (New York: Basic Books, 2000), hlm. 98.

²⁴*Ibid.*, hlm. 99.

²⁵Robert M.Z. Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik, Suatu Pengantar*. (Jakarta: Fisip UI Press, 2005), hlm. 30.

²⁶Fukuyama, “Social...”, hlm. 98.

Kaum konservatif tradisional berpikir bahwa norma-norma itu mestinya berasal dari agama. Karena agama merupakan sumber penting dari aturan-aturan budaya, bahkan dalam masyarakat yang tampaknya sekuler, pada saat yang sama, aturan-aturan agama adalah subjek bagi evolusi spontan ketika aturan-aturan itu berinteraksi dengan lingkungan historis sebuah masyarakat yang ada.²⁷

Dengan demikian, peran *social capital* madrasah di pesisiran Jawa dapat dikembangkan melalui usaha memelihara nilai dan norma agama seperti kejujuran, saling mempercayai, kerjasama di antara sesama *stakeholders* sehingga akan terbangun kinerja yang unggul di lingkungan madrasah di pesisiran Jawa.

Pada sisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa madrasah di pesisiran Jawa dihadapkan pada suatu era baru yang disebut dengan era globalisasi, yakni suatu keadaan zaman yang selalu berubah dengan sangat cepat dalam segala aspek kehidupan, baik pada aspek ekonomi, sosial, politik maupun budaya, sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Globalisasi²⁸ merambah di hampir semua kehidupan, yang saat ini juga terjadi di negeri ini, tidak akan pernah dapat dihambat atau dicegah oleh kekuatan apapun. Oleh karena itu,

²⁷*Ibid.*, hlm. 111.

²⁸Anthony Giddens dalam Ankie Hoogvelt menjelaskan: “*Globalization can thus be defined as the intensification of the world wide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa*”. Baca: Ankie Hoogvelt. *Globalization and The Postcolonial World; The New political Economy of Developmen*, (Great Britain: Palgrave, 2001), hlm. 125.

pada akhirnya batas-batas teritorial negara kita secara geografis menjadi tidak penting dan bahkan dapat dikatakan sudah tidak lagi dilihat dari mekanisme keluar masuknya suatu informasi, pengetahuan dan teknologi, dalam konteks proses pendidikan sekalipun. Globalisasi itu pada akhirnya mampu mempengaruhi kehidupan kita baik secara individu maupun kelompok, sehingga konsep negara dan bangsa akhirnya menjadi kurang penting, karena dalam realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, suatu bangsa tidak akan mampu mengisolasi negara dan pemerintahannya dari pengaruh-pengaruh kehidupan global.

Pada saat ini, madrasah di pesisiran Jawa dihadapkan pada perubahan yang sangat cepat dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi, sosial politik dan budaya. Perubahan-perubahan tersebut berdampak terhadap pendidikan Islam, termasuk madrasah di pesisiran Jawa, paling tidak dalam tiga bentuk, yaitu 1) komersialisasi pendidikan, 2) internasionalisasi – homogenisasi pendidikan, dan 3) mengemukanya pandangan dunia bahwa kesuksesan di era global sangat ditentukan oleh penguasaan pada *virtual capital* yang berupa *social capital* dan *intellectual capital*. Dari dampak globalisasi terhadap pendidikan tersebut, yang pertama dan kedua merupakan dampak negatif, yang tidak senafas dengan karakter yang dimiliki oleh madrasah di pesisiran Jawa, sehingga dapat membahayakan eksistensi madrasah di pesisiran Jawa. Sejauh ini dampak pertama dan kedua itu, belum berpengaruh secara signifikan terhadap eksistensi madrasah di pesisiran Jawa, karena karakter-karakternya masih melekat kuat dalam dirinya. Sedangkan dampak yang terakhir merupakan dampak positif, yang sejalan dengan karakter madrasah di pesisiran Jawa dan dapat menjadi motivasi bagi madrasah di pesisiran Jawa untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya. Dalam prakteknya, madrasah di pesisiran Jawa sangat kuat dalam *social capital*,

karena hal ini sudah menjadi karakter aslinya, akan tetapi masih sangat kurang dalam hal modal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*intellectual capital*).

Selain dari pada itu, dampak dari perkembangan dan kemajuan zaman (globalisasi) yang paling dikhawatirkan oleh madrasah di pesisiran Jawa adalah masuk dan berkembangnya budaya Barat di seluruh wilayah pesisiran yakni berupa nilai-nilai materialisme dan sekularisme yang merupakan ancaman terhadap kebudayaan pesisiran terutama dalam hal moralitas generasi muda di pesisiran.

Maka dalam hal ini madrasah di pesisiran berupaya untuk mempertahankan karakter yang melekat pada dirinya dan juga beradaptasi dengan perkembangan zaman, yakni era baru (globalisasi) dengan segala tantangan dan dampak yang dibawanya.

E. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah karakter (identitas) dan strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa. Untuk mengungkap fokus penelitian tersebut diperlukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan latar yang alami (*natural*). Dengan demikian pendekatan penelitian yang sesuai adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) atau di bidang pendidikan dikenal dengan pendekatan naturalistik (*naturalistic approach*). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln, bahwa pendekatan kualitatif ialah mendekati permasalahan dalam latar belakang yang alami dan berupaya memahami atau menginterpretasikan

fenomena yang diteliti sesuai dengan pemaknaan yang diberikan obyek studi itu sendiri.²⁹

Sedemikian rupa sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memerlukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan latar alami, dan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini wajib terjun ke lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya.

Penelitian ini mengambil lokasi di pesisiran Jawa, yakni daerah pantai utara (pantura) Jawa Tengah di Kabupaten Demak, dengan fokus di Kec. Wedung. Dipilihnya Madrasah di pesisiran Jawa sebagai subjek dan topik utama dalam penelitian ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu: madrasah di daerah pesisiran memiliki budaya pendidikan yang khas dan unik, yaitu 1) model pengelolaan madrasah, 2) budaya keagamaan di madrasah, 3) kondisi lingkungan madrasah, serta 4) hubungan madrasah dan masyarakat sekitar, dan kurikulumnya yang lebih berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-di>n*). *Kedua*, Madrasah di pesisiran Jawa memiliki tradisi pendidikan yang sudah cukup tua sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) dari para penyebar Islam pada masa awal. *Ketiga*, secara kuantitas jumlah madrasah di pesisiran Jawa sangat signifikan. Berdasarkan data *Education Management Information System* (EMIS) Departemen Agama tahun 2010, madrasah di Pantai utara Jawa (Brebes, Tegal, Kota Tegal, Pemalang, Pekalongan, Kendal, Semarang, Demak, Kudus, Jepara, Pati, dan Rembang) berjumlah 2.428 buah yang terdiri

²⁹N.K. Denzin & Lincoln, Y.S., "Entering The Field of Qualitative Research," dalam N.K. Denzin & Lincoln Y.S. *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publication, Inc.1994), hlm. 2.

dari 2.339 madrasah swasta dan 89 buah madrasah negeri.³⁰ *Keempat*, studi tentang madrasah dengan peisisran sebagai *setting* kajian masih sangat jarang dilakukan, kebanyakan para peneliti memfokuskan kajiannya pada madrasah secara umum, tanpa memperhatikan kondisi sosial ekonomi dan demografi serta kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Kecamatan Wedung di Kabupaten Demak dipilih sebagai lokasi penelitian, hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu: 1) Secara historis, dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, di Demak, dimana wilayah ini berada, pernah berdiri Kesultanan Demak yang merupakan Kerajaan Islam pertama di Jawa, selain itu, Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam yang berpusat di pesisiran Jawa. 2) Terkait dengan penyebaran Islam, Demak, adalah pusat penyebaran Islam di Jawa yang dimotori oleh para wali, maka hingga saat ini Demak disebut sebagai kota wali. 3) Berbeda dengan wilayah lainnya, Demak sangat kental dengan tradisi pesantren dan madrasah, hampir di setiap pelosok kampung di Demak sangat mudah ditemukan madrasah. Bahkan kehidupan masyarakat Demak tidak bisa dilepaskan dari madrasah.

Madrasah yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah tiga buah madrasah di pesisiran Jawa yang berada di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Kenduren Wedung, Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Raudlatul Mu'alimin Jl. Raya Ngawen Wedung No. 25, dan Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Muslimin (YPKM) Raden Fatah

³⁰Data ini belum termasuk madrasah diniyah yang jumlahnya bisa 2 kali lipatnya. Baca: Departemen Agama RI. *Data Education Management Information System* (EMIS), (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2010).

Jungpasir Wedung Demak. Dipilihnya madrasah tersebut, sebagai upaya peneliti untuk memotret madrasah-madrasah yang ada di pesisiran Jawa.³¹

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Dalam hal ini, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan diri peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen mengantarkan kepada pembentukan sikap yang menuntut agar diri sendiri memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen selain manusia, yakni mampu menangkap makna, berinteraksi yang momot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai-nilai lokal yang berbeda.³²

Dalam penelitian ini, teknik digunakan dalam mengumpulkan data adalah: observasi terlibat (*partisipant observation*), dan wawancara mendalam (*indepth interview*) serta teknik dokumentasi.

³¹Hal ini didasarkan pada kriteria: 1) lokasi madrasah yang berada di pesisiran, 2) jumlah murid dan guru madrasah, 3) budaya belajar di madrasah, 4) model pengelolaan madrasah, dan 5) kultur keagamaan masyarakat di sekitar madrasah.

³²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 109. lihat juga Yvonna S Lincoln and Ego G Guba. *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Pub, 1985) hlm. 122.

METODE PENELITIAN

Permasalahan	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Teknik analisis
Karakter/identitas madrasah di pesisiran Jawa	Sejarah, tradisi pendidikan, kurikulum (formal dan <i>hidden</i>), ideologi pendidikan, pola hubungan madrasah, masyarakat dan kyai.	Kyai, tokoh pendiri madrasah, tokoh masyarakat, kepala madrasah, guru, yayasan pengelola, alumni.	Wawancara, dokumentasi, observasi.	Analisis deskriptif, data, Analisis teoretik, Analisis paradigmatic.
Strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa	Kurikulum (formal dan <i>hidden</i>), tradisi pendidikan, perkembangan pendidikan, pelaksanaan pembelajaran.	Kyai, kepala madrasah, guru, alumni.	Observasi, dokumentasi dan wawancara.	Analisis deskriptif, data, analisis teoretik, analisis paradigmatic

Tabel : Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dalam tiga tahap (lihat gambar 3) yaitu: 1) analisis data, 2) analisis teoretik, dan 3) analisis paradigmatic. Pertama, analisis data. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dimana peneliti menerapkan konsep analisis *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada para pelaku pendidikan madrasah di pesisiran Jawa untuk mengungkap karakter dan strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa. Perspektif emik ini dimaksudkan untuk menghindari adanya manipulasi data dan sekaligus guna memperoleh data yang alamiah (*natural*), karena menggunakan pendekatan dari dalam (*approach from within*).

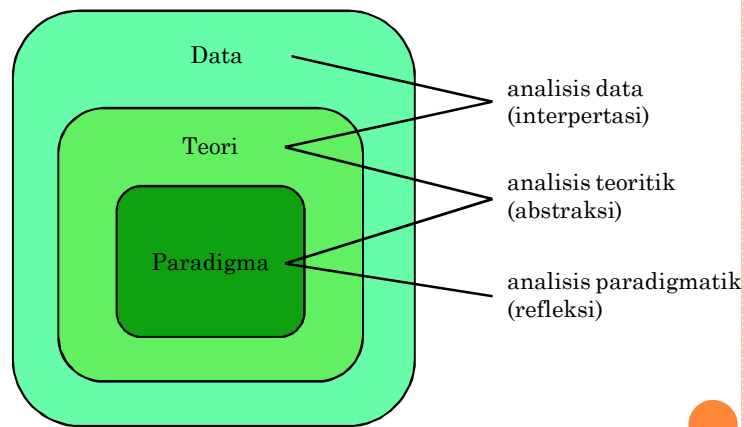
Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data, dan peneliti tidak melakukan intervensi. Jika ada penafsiran adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap fenomena madrasah di pesisiran Jawa. Dengan cara semacam ini, akan terlihat daya tahan internal (karakteristik madrasah di pesisiran Jawa) dan daya adaptasi eksternal madrasah di pesisiran Jawa terhadap kemajuan zaman (strategi adaptasi), tanpa intervensi subyektif peneliti.

Kedua, adalah analisis teoretis, analisis ini peneliti lakukan setelah peneliti merampungkan analisis data. Analisis teoretik ini dimaksudkan untuk mengungkap karakter dan strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa. Peneliti dalam hal ini melakukan abstraksi terhadap keseluruhan hasil penelitian, sebagai upaya untuk membangun teori tentang karakter dan strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa sebagai bagian dari disiplin ilmu Sosiologi Antropologi Pendidikan Islam.

Analisis selanjutnya adalah analisis paradigmatic, menurut Berger analisis ini meliputi pencarian pola (paradigma) tersembunyi dari pertentangan yang terpendam di dalam teks dan

yang membangkitkan makna.³³ Dengan demikian analisis paradigmatik dalam penelitian ini berusaha menjangkau makna yang lebih dalam (makna laten) dari teori tentang karakter dan strategi madrasah di pesisiran Jawa. Dalam analisis paradigmatik ini peneliti melakukan refleksi teoretik guna memperoleh makna di balik teori yang ada.

METODE ANALISIS:



Gambar: Tahapan analisis

F. Temuan Penelitian

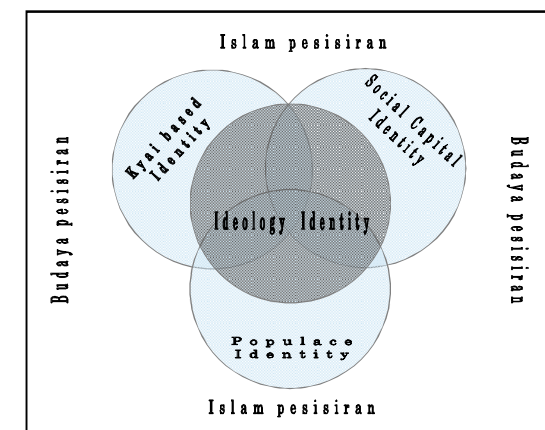
³³Arthur Berger, *Media Analysis Techniques* (United States: Sage, 1991), hlm. 18.

Berdasarkan pengkajian terhadap tiga madrasah di Kecamatan Wedung Demak yaitu MI Salafiyah Kenduren Wedung, MTs NU Raudlatul Mu'alimin Wedung, dan MA YPKM (Yayasan Pendidikan Kesejahteraan Muslim) Raden Fatah Jungpasisir Wedung, sedemikian rupa sehingga hal terpenting yang menjadi temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa madrasah bagi masyarakat di pesisiran Jawa (madrasah pesisiran) merupakan lembaga pendidikan yang terintegrasi dan tak terpisahkan dari kehidupan dan kebudayaannya sehingga dapat dikategorikan sebagai pendidikan berbasis pada masyarakat (*community based education*). Madrasah di pesisiran Jawa ada dan berada, serta tumbuh dan berkembang karena masyarakat di pesisiran Jawa. Madrasah di pesisiran Jawa tumbuh dan berkembang di tengah dinamika masyarakat dan kebudayaan pesisiran, bahkan antara madrasah dan masyarakat dengan kebudayaannya, keduanya saling pengaruh mempengaruhi. Pada satu sisi kebudayaan pesisiran mempengaruhi madrasah, tetapi pada sisi lain madrasah mempengaruhi kebudayaan masyarakat pesisiran. Oleh karenanya madrasah di pesisiran Jawa memiliki identitas yang unik, yang berbeda dan dibedakan dengan lembaga pendidikan lain di luarnya. Madrasah di pesisiran Jawa paling tidak memiliki empat karakter sebagai identitas utamanya, yaitu: 1) Madrasah di pesisiran Jawa merupakan pendidikan berbasiskan pada ideologi *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* atau Aswaja (*The ideological identity*). Hal ini berarti bahwa mayoritas madrasah di pesisiran Jawa memiliki misi untuk menanamkan dan mengembangkan tradisi dan nilai-nilai *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* sebagai tradisi besar (*great tradition*) dengan tradisi-tradisi santri sebagai tradisi kecilnya (*litle tradition*), 2) Madrasah di pesisiran Jawa berbasiskan pada kepercayaan (*trust*) dan

partisipasi masyarakat, selain itu antara madrasah dan masyarakat di pesisiran Jawa keduanya saling membutuhkan (*The social capital identity*); Hal ini berarti bahwa madrasah di pesisiran Jawa, keberadaannya sangat tergantung pada modal sosial masyarakat pemilikinya, 3) Madrasah di pesisiran Jawa merupakan pendidikan populis (*The populace identity*); Hal ini berarti bahwa madrasah di pesisiran Jawa adalah lembaga pendidikan untuk semua (*education for all*), terutama diperuntukkan bagi masyarakat kebanyakan yaitu kelompok masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi, dan 4) Madrasah di pesisiran Jawa merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya ditopang oleh kyai (*The Kyai based identity*). Hal yang demikian karena keberadaan madrasah di pesisiran pada umumnya dimotori oleh kyai. Kyai merupakan tokoh kunci (*central figure*) dalam struktur sosial di Jawa pesisiran, ia tidak saja sebagai tokoh panutan dalam kehidupan beragama (*religious leader*), tetapi juga sebagai tokoh pendidikan yakni sebagai tokoh pemangku madrasah, sehingga hidup matinya madrasah sangat ditentukan oleh dukungan kyai. Kyai di pesisiran Jawa mampu secara efektif menggerakkan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan madrasah di pesisiran Jawa.

TEMUAN



Gambar : Karakter Madrasah di Pesisiran

Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa madrasah di pesisiran Jawa memiliki 4 karakter atau identitas utama, yaitu: 1) madrasah di pesisiran Jawa sebagai tempat pewarisan nilai-nilai *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (*Ideology identity*) 2) madrasah di pesisiran Jawa tumbuh dan berkembang karena kerjasama kyai dan madrasah (*kyai and madrasah cooperation identity*), 3) madrasah di pesisiran Jawa *survive* atas dasar kepercayaan (*trust*) masyarakat (*Social capital identity*), dan 4) madrasah di pesisiran Jawa merupakan lembaga pendidikan bagi rakyat kebanyakan (*populace identity*). Antara satu identitas dengan identitas lainnya saling berkaitan, berkait dan berkelindan, dan terutama *ideology identity* yakni madrasah di pesisiran Jawa sebagai institusi pewarisan nilai-nilai Aswaja, menjadi karakter utama yang menjadi landasan dan yang mempengaruhi karakter-karakter lainnya. Identitas tersebut

dibentuk oleh lingkungannya atau kebudayaannya yaitu budaya pesisiran dan Islam pesisiran.

Karakter tersebut merupakan identitas madrasah di pesisiran Jawa yang menjadikan eksistensi madrasah di pesisiran Jawa berbeda dan dibedakan dengan lembaga pendidikan lainnya baik di pesisiran maupun di luar pesisiran. Karakter tersebut sekaligus merupakan daya tahan internal yang dimiliki madrasah di pesisiran Jawa sehingga ia dipertahankan (*survive*) dan dikembangkan (*developed*) oleh masyarakat di pesisiran Jawa pada era globalisasi. Hal ini berarti, tanpa karakter (*identity*) tersebut, madrasah di pesisiran Jawa telah runtuh dan ambruk karena ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Kedua, bahwa madrasah di pesisiran Jawa dihadapkan pada ancaman dan tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan dan kemajuan zaman (globalisasi). Madrasah di pesisiran Jawa memandang globalisasi sebagai ancaman terhadap identitasnya, terutama integritas tradisi keagamaan dan akhlak serta moralitas generasi muda. Selain itu madrasah di pesisiran Jawa juga melihat globalisasi sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan dihindari. Sedemikian rupa sehingga madrasah di pesisiran Jawa dituntut untuk beradaptasi secara baik terhadap segala ancaman dan tantangan yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya. Dari penelitian terhadap madrasah di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, ditemukan dua bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh madrasah di pesisiran Jawa, sebagai madrasah yang adaptif dan terbuka terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan zaman, globalisasi, yaitu strategi reproduksi (*reproduction strategy*) dan strategi adopsi inovasi (*innovation-adoption strategy*). Strategi reproduksi yakni berupa Madrasah di pesisiran Jawa menempatkan pembelajaran agama (*tafaqquh fi al-di>n*) sebagai penangkal dan penyaring

(*filter*) serta sebagai instrumen untuk melawan semua dampak negatif globalisasi, terutama sekularisme dan materialisme, sehingga *tafaqquh fi al-di>n* menjadi sesuatu yang sangat krusial dalam madrasah di pesisiran Jawa.

Sedangkan strategi adopsi inovasi berupa penerapan pendidikan berperspektif global yakni berupa pembelajaran Bahasa Inggris, dan pembelajaran sains dan teknologi yaitu berupa pembelajaran bidang studi Matematika, IPA, IPS dan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kurikulum madrasah mulai dari tingkat MI hingga MA. Strategi ini sebagai aktualisasi dari prinsip *al-muh}a>faz}ah 'ala qadim al-s}a>lih} wa al-akhzu bi al-jadi>d al-as}lah}*.

Dari strategi adaptasi tersebut, *tafaqquh fi al-di>n* oleh madrasah di pesisiran Jawa diposisikan sebagai strategi utama sehingga mendapatkan perhatian yang lebih besar dan lebih dominan dibandingkan dengan strategi adaptasi lainnya. Sedemikian rupa sehingga, pembelajaran Sains dan Teknologi, serta penerapan pendidikan perspektif global di madrasah di pesisiran Jawa cenderung dilaksanakan apa adanya dan dihadapkan pada banyak kekurangan dan permasalahan.

Strategi adaptasi madrasah di pesisiran Jawa terhadap perkembangan dan kemajuan zaman (globalisasi) tersebut menjadi daya tahan eksternal madrasah di pesisiran Jawa, yang menjadikan madrasah di pesisiran Jawa tetap bertahan hingga saat ini, serta mampu mempertahankan karakter yang menjadi identitasnya ketika berhadapan dengan era baru yakni globalisasi.

TEMUAN



Gambar :Strategi Adaptasi Madrasah di Pesisiran Jawa

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa madrasah di pesisiran Jawa, dalam berhadapan dengan perubahan dan perkembangan zaman sebagai konsekuensi logis dari globalisasi, menerapkan dua strategi adaptasi yaitu 1) Penerapan Pendidikan Perspektif Global dan 2) *Tafaqquh fi al-din*, Strategi adaptasi 1 diterapkan untuk merespon dampak positif globalisasi, dalam hal ini madrasah di pesisiran melakukan upaya adopsi inovasi (*adoption innovation strategy*). Sedangkan strategi adaptasi 2 digunakan oleh madrasah di pesisiran untuk membendung dampak negatif globalisasi, sebagai upaya untuk melestarikan tradisi, baik tradisi besar (*great tradition*) maupun tradisi kecil (*little tradition*) dalam hal ini madrasah di pesisiran Jawa melakukan upaya reproduksi (*reproduction strategy*). Kedua strategi adaptasi tersebut antara satu dengan lainnya

saling berhubungan berkaitan berkelindan, dengan *tafaqquh fi al-din* sebagai dasar pijakan dalam penerapan pendidikan perspektif global.

Sedemikian rupa madrasah di pesisiran Jawa melakukan adaptasi terhadap segala perubahan dan perkembangan zaman (globalisasi), sehingga dapat ditegaskan bahwa madrasah di pesisiran Jawa merupakan madrasah yang terbuka dan adaptif, ia berupaya melestarikan tradisi-tradisi lama yang baik dan bersamaan dengan itu pula madrasah di pesisiran Jawa menyerap nilai-nilai baru yang lebih baik (*al-muh}a}faz}ah 'ala qadim al-s}a}lih} wa al-akhzu bi al-jadi}d al-as}lah}*).

G. Refleksi Teoretis

Madrasah di pesisiran Jawa, dan mungkin juga madrasah di wilayah-wilayah lain di Indonesia, selama ini dipandang oleh masyarakat di luar madrasah, sebagai institusi pendidikan (sekolah) yang tidak bermutu, terbelakang, miskin, kampungan dan *ndeso*, tidak responsif terhadap kemajuan zaman, dan asal-asalan dalam pengelolaannya serta pandangan-pandangan lain yang bernada miring dan negatif (stigma). Pandangan-pandangan itu seolah-olah menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari madrasah, sehingga berubah menjadi *trade mark* atau label, yang kemudian berkembang menjadi identitas baru (*new identity*) menggantikan identitas asal (*genuine identity*) yang sudah dimiliki oleh madrasah sejak kelahirannya. Sehingga ketika disebut nama madrasah, maka identik dengan kemunduran, sulit diajak maju, dan kolot. Inilah yang disebut sebagai pemberian label (*labelling*), yang dapat berakibat pada kematian diri institusi madrasah (*mortification of the self*).

Dalam perspektif teori penglabelan (*labelling theory*) Erving Goffmann (dalam Jones, 2010), bahwa kadang-kadang proses

penglabelan itu berlebihan karena sang korban salah interpretasi itu bahkan tidak dapat melawan dampaknya terhadap dirinya. Berhadapan dengan label yang diterapkan dengan kuat, citra diri orang yang dilabel itu dapat runtuh. Ia akan memandang dirinya seperti citra yang dilabelkan orang lain kepadanya. Salah atau benar dalam faktanya, penerapan dan reaksi-reaksi orang lain terhadap eksistensinya menjadikan label itu benar. Dalam hal label yang distempelkan oleh orang luar terhadap madrasah tersebut menjadi realitas, baik bagi madrasah yang dilabel, maupun masyarakat luar yang menerapkan label. Madrasah dalam hal ini, dalam perspektif *labelling theory* Goffman, benar-benar “dikoloni” atau “diinstitusionalisasi”, sehingga lebih menyukai kehidupan di dalam institusi dari pada di luar institusi madrasah.

Hal ini, *labelling* terhadap madrasah, sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan temuan dari disertasi ini, yaitu bahwa madrasah di pesisiran Jawa merupakan institusi pendidikan yang memiliki karakter atau identitas tersendiri yang berbeda dan dibedakan dengan lembaga pendidikan lain di luarnya dan juga memiliki kemampuan beradaptasi (adaptif) terhadap perubahan, perkembangan dan kemajuan zaman (globalisasi). Pemahaman terhadap madrasah (di pesisiran Jawa) seharusnya berangkat dari dalam diri madrasah itu sendiri, bukan sebaliknya memaksakan suatu pandangan yang berasal dari luar diri madrasah.

Dalam prakteknya masyarakat di luar madrasah dalam menilai madrasah sering menggunakan kriteria-kriteria yang digunakan untuk menilai sekolah, padahal antara sekolah dan madrasah memiliki perbedaan filosofis yang mendasar, seperti dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Aspek	Madrasah	Sekolah
ONTOLOGI	<p>Tujuan utama keberADAan madrasah adalah penanaman nilai-nilai Aqidah dan akhlak, dan prinsip-prinsip Syari'ah Islam, selain juga untuk mempelajari ilmu-ilmu umum.</p> <p>KeberADAan madrasah didorong oleh motif religius atau kesadaran Ilahiyah dari kaum santri.</p>	<p>Tujuan utama keberADAan sekolah adalah untuk mempersiapkan memasuki dunia kerja/mencetak birokrat dan teknokrat.</p> <p>KeberADAan sekolah didorong oleh motif keduniaan dari kaum priyayi.</p>

<p>EPISTEMOLOGI</p>	<p>Religiusitas sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan.</p> <p>Ilmu pengetahuan agama lebih tinggi dan dominan.</p> <p>Pembelajaran lebih mengedepankan pendekatan indoktrinasi.</p> <p>Kurikulum terdiri dari ilmu-ilmu agama dan dilengkapi ilmu pengetahuan umum.</p>	<p>Rasionalitas sebagai landasan pengembangan ilmu.</p> <p>Ilmu pengetahuan umum lebih tinggi dan dominan.</p> <p>Pembelajaran lebih mengedepankan pendekatan dialogis keilmuan.</p> <p>Kurikulum terdiri dari berbagai bidang studi/ ilmu pengetahuan dan ketrampilan.</p>
<p>AKSIOLOGI</p>	<p>Terwariskannya nilai-nilai religius kepada murid agar menjadi manusia yang baik / salih dan salihah (religius,berakhlak).</p> <p>Menjadi orang baik untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat lebih penting dari pada orang pintar.</p>	<p>Terwariskannya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi agar menjadi birokrat dan teknokrat.</p> <p>Menjadi orang pintar dan trampil untuk persiapan memasuki lapangan pekerjaan.</p>

Tabel:Perbedaan Filosofi Madrasah dan Sekolah

Terkait perbedaan madrasah dan sekolah tersebut, Randall Collins (Sanderson, 2003) seorang pemikir Makro Sosiologi mengemukakan tiga tipe dasar pendidikan yang ditemukan di seluruh

masyarakat dunia, yaitu: 1) pendidikan dalam ketrampilan praktis, 2) pendidikan untuk keanggotaan kelompok status, dan 3) pendidikan birokratis. Tipe-tipe pendidikan yang berbeda itu seringkali ada dalam masyarakat yang sama. Masyarakat agraris misalnya, menggabungkan ketiga tipe itu, meskipun mungkin ada tipe yang diberi penekanan melebihi yang lainnya. Sedangkan masyarakat industri moderen mempunyai sistem pendidikan yang terutama merupakan kombinasi pendidikan kelompok status dan birokrasi, dimana pendidikan birokrasi mendapatkan prioritas.

Jika dikaitkan dengan pendapat Collins, nampaknya madrasah di pesisiran Jawa sulit dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga tipe dasar pendidikan ala Collins tersebut, karena memang keberadaan madrasah di pesisiran Jawa khususnya dan madrasah-madrasah lainnya tidak dirancang untuk memberikan ketrampilan praktis dan kemampuan teknis tertentu, juga tidak untuk simbolisasi dan memperkuat prestise dan hak-hak istimewa kelompok elit, dan juga tidak untuk melahirkan birokrat, tetapi keberadaan madrasah di pesisiran adalah untuk mendidik para murid, generasi muda, agar memiliki kesadaran religius berbasiskan ideologi Sunni atau Aswaja.

H. Saran/Rekomendasi

Setelah dilakukan kajian mendalam tentang keberadaan madrasah di pesisiran Jawa, dengan fokus pada karakter dan strategi adaptasinya terhadap perkembangan dan kemajuan zaman, maka disampaikan beberapa saran terkait pemanfaatan dan pengembangan hasil studi ini.

Penelitian disertasi ini, tentulah memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga akan dapat menyempurnakan hasil dari penelitian ini. Keterbatasannya diantaranya, penelitian ini hanya difokuskan pada wilayah pesisiran Jawa (pantai utara Jawa), dan hanya

terfokus pada masalah karakter yang merupakan daya tahan internal dan strategi adaptasi yang merupakan daya tahan eksternal madrasah di pesisiran Jawa, tentunya masih terdapat aspek-aspek lain dari madrasah di pesisiran Jawa yang dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti-peneliti berikutnya. Maka kepada para peneliti berikutnya, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan tentang madrasah di pesisiran Jawa, terutama tentang dinamika dan perkembangan madrasah diniyah, selain juga tentang masalah kurang maksimalnya pembelajaran sains di madrasah-madrasah di pesisiran Jawa yang bisa jadi disebabkan oleh ideologi keagamaan yang dianut oleh para guru, murid, dan pengelolanya (yayasan), ataupun masalah-masalah lainnya. Para peneliti berikutnya juga sangat perlu dan penting untuk melakukan penelitian tentang keterkaitan budaya masyarakat di pesisiran dengan model pengelolaan madrasah di pesisiran. Selain itu, para peneliti berikutnya juga sangat perlu untuk melakukan *research* tentang madrasah yang berada di daerah pedalaman Jawa dalam berbagai aspeknya, sehingga kajian tentang madrasah dengan pendekatan kualitatif etnografik akan lebih lengkap.

Kedua, Pendefinisian madrasah sebagai sekolah bercirikan Islam, agaknya kurang tepat dan perlu direvisi, dan seharusnya didefinisikan menjadi sekolah berbasiskan pada ilmu-ilmu agama Islam, karena madrasah pada dasarnya secara filosofis berbeda dengan sekolah pada umumnya, yaitu lembaga pendidikan yang membelajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan dilengkapi dengan ilmu-ilmu umum. Selain itu *labelling* madrasah dengan sekolah bercirikan Islam, akan menjadikan madrasah identik dengan sekolah-sekolah Islam milik yayasan Islam seperti SD Islam Al-Azhar, SMP Islam As-Salam, SMA Islam Madania, ataupun sekolah-sekolah lainnya dengan label Sekolah Islam Terpadu (SDIT, SMPIT, SMAIT) seperti SD IT

Hidayatullah, SMP IT Cahaya Bangsa, SMA IT Bina Amal dan lain sebagainya. Selain dari pada itu, label tersebut menyebabkan tradisi *tafaqquh fi al-di>n* di madrasah akan semakin berkurang dan menipis karena madrasah lebih fokus pada pembelajaran bidang studi umum.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag.
2. Tempat dan Tgl Lahir : Grobogan, 20 Maret 1969
3. NIP : 196903201998031004
4. Pangkat/Golongan : Pembina/IV.a
5. Alamat Rumah : Jatisari Indah EEI/1 Mijen Smg.
6. Alamat Kantor : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo.
7. Nama Ayah : H. Sualim Jahmin
8. Nama Ibu : Sri Rahayu
9. Nama Istri : Dra. Rofi'ati
10. Nama Anak : 1. Nuhab Mujtaba Mahfuzh
2. Sofia Ramadina Mahfuzh
11. Email : mahfud_junaedi79@yahoo.com
13. Hp : 081326722899

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD Negeri 02 Kaliwenang Tanggunharjo Grobogan (1982).
 - b. MTs Miftahul Ulum Sugihmanik Tanggunharjo Grobogan (1985).
 - c. PGAN Salatiga (1988).
 - d. S.1: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1993).
 - e. S.2: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997).
 - f. S.3: Program Pascasarjana IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2006).
 - g. S.3: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : *By research* (2006 – sekarang).
2. Pendidikan Non Formal :

- a. Madin Baitussalam Kaliwenang Tanggunharjo Grobogan (1978-1982)
- b. Pondok Pesantren Al-Ribatun Najah Salatiga (1985-1988)
- c. Pondok Pesantren Al Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo (1994-1996).
- d. Short Course on Academic Writing di Leiden University (2010).

C. Riwayat Pekerjaan :

1. Guru MTs Miftahul Ulum Sugihmanik Tanggunharjo Grobogan (1990-1992)
2. Guru MTs Salafiah Mrisi Tanggunharjo Grobogan (1991-1993)
3. Dosen Fak. Tarbiyah IIQ Wonosobo (1994-1998)
4. Dosen AKPER IIQ Wonosobo (1996-1998)
5. Dosen Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang (2006-2009)
6. Dosen Universitas Wahid Hasyim Semarang (2004-2006)
7. Konsultan Quality Assurance and Teacher Quality Improvement pada Madrasah Education Development Project (MEDP) Kamwil Depag Jawa Tengah (2009-2011)
8. Project Officer pada Madrasah Development Center dan Learning Assistance Program for Islamic Schools (LAPIS) Kanwil Depag Jawa Tengah (2008).
9. Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1998-sekarang)

D. Pengalaman Organisasi:

1. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah sebagai Litbang (2000-2005).
2. Dewan Akreditasi Madrasah (DAM) Jawa Tengah sebagai Asesor (2002-2005).
3. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah sebagai Komisi Pendidikan (2005-2009).

4. Madrasah Development Center (MDC) Kanwil Kementrian Agama Jateng sebagai Ketua (2009-2012).
5. YPSDM Jatisari Institut Semarang sebagai direktur (2011-2016).
6. MWC NU Kec. Mijen Kota Semarang sebagai Bidang Pendidikan(2010- 2014).

E. Karya Ilmiah

1. Buku :

- a. *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail, 2011.
- b. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Pilar Media, 2008.
- c. *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren: Kyai Bisri Mustofa*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- d. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjend Binbaga Islam Depag Ri, 2005.
- e. "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- f. *Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah (MA) Kelas X dan XI*, Semarang: CV. Gani and Son, 2004.

2. Penelitian :

- a. "Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Madrasah: Studi Kasus Madrasah Malafiyah di Desa Kenduren Kec. Wedung Kab. Demak" didanai oleh DIPA BLU Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2012.
- b. "Manajemen Konflik di Madrasah: Kasus Madrasah Ribhul Ulum di Desa Kedung Mutih Kec. Wedung, Kab.

Demak" didanai oleh DIPA BLU Fak Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2010.

- c. "Penanaman Nilai Anti Korupsi di Sekolah: Belajar dari Kantin Kejujuran Pembelajaran Moral SMAN 03 Kota Semarang", dibiayai oleh Balibang Keagamaan Depag RI, tahun 2008.
- d. *Pendidikan Keluarga dalam Lingkungan Pesantren (Studi tentang model Pendidikan Keluarga KH. Bisri Mustofa)*, dibiayai DIPA – R IAIN Walisongo Semarang, tahun 2008.
- e. "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang", didanai oleh DIPA- R IAIN Walisongo Semarang, tahun 2006.
- f. *Kesiapan Madrasah Tsanawiyah dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Studi Kasus MTs di Kota Semarang*, didanai oleh DIPA-R IAIN Walisongo Semarang, tahun 2007.
- g. "Kesiapan Madrasah dalam Penerapan KTSP: Studi Kasus Madrasah di Jawa Tengah", didanai oleh Block Grant MDC Kanwil Depag Jateng, tahun 2007.
- h. "Wacana Gender dalam Pemikiran Fiqih Indonesia Akhir Abad XIX", diabiayai oleh Proyek PTA/IAIN Walisongo Semarang, tahun 2000.
- i. "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung", 1997.
- j. "Persepsi Masyarakat Wonosobo terhadap Keberadaan Perguruan Tinggi IIQ Wonosobo", didanai oleh IIQ Wonosobo, tahun 1996.
- k. "Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia Abad XX: Studi Tentang Pemikiran KH. Imam Zarkasyi", 1993.

3. Artikel :

- a. MADRASAH: Dari Nizhamiah hingga di Pesisiran Jawa, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Nadwa, Vol. I, No. 2, November 2013.
- b. "Mewujudkan Pondok Pesantren Inovatif, Integratif dan Futuristik", dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, Vol. II, No. 4, Desember 2008.
- c. "Penanaman Nilai Anti Korupsi di SMAN 03 Kota Semarang", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Nadwa, Vol. II, No. 2, Oktober 2008.
- d. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Nasional", dalam Jurnal Al-Tarbiyah, Kajian Agama, Budaya dan Kependidikan, Th XVIII, No. 2 Juli-Desember 2007.
- e. "Pengembangan Ilmu Agama Islam: Perspektif Filsafat Ilmu", dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Theologia, Vol. 7, No. 2, 2006.
- f. "Pendidikan dalam Krisis Moral dan Ekonomi" dalam Jurnal Al-Tarbiyah. Kajian Agama, budaya dan Kependidikan, No.2, Vol. XVII, 2006.
- g. "Menyoal Kompetensi Kepala Madrasah", Harian Suara Merdeka 9 Februari 2004.
- h. "Pergumulan Intelektual pada Masa Khalifah Al-Makmun", dalam Jurnal pendidikan Islam, Vol. 12, th. 2003.
- i. "Berlaku Adil Terhadap Madrasah", Harian suara Merdeka, 12 September 2002.
- j. "Diskursus Pemikiran Islam Memasuki Abad XXI, Sebuah Potret Pemikiran", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 th. 2001.
- k. "Memperjuangkan Hak dan Mempertahankan Reputasi Guru", Harian Jawa Pos, 25 september 2001.
- l. "Psikologi Humanistik dalam Perspektif Islam: Sebuah Telaah tentang Potensi Manusia" dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11 Th. 2001.